



Pendampingan Peningkatan Akuntabilitas: Kerangka Pelaporan Keuangan Usaha Gula Merah di Kabupaten Jember

Saiful Amin¹, Nely Supeni^{2*}

^{1,2} Program Studi Manajemen, Institut Teknologi dan Sains Mandala, Jember, Indonesia

Abstrak

Fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yaitu pada Kelompok Usaha Gula Merah di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Kami melakukan kegiatan PKM untuk mendampingi mereka dalam menyusun laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Kelompok usaha ini, yang merupakan bagian dari PTPN XII Kebun Renteng-Jember, selama ini telah mengolah kelapa menjadi gula merah untuk dijual kepada PTPN XII tanpa perhitungan biaya yang jelas. Melalui pendampingan ini, kami bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang biaya produksi sehingga mereka dapat dengan jelas mengetahui besarnya laba yang sebenarnya mereka peroleh. Pendampingan ini bukan hanya sekali, tetapi berlangsung beberapa kali hingga kelompok usaha benar-benar mampu menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan harapan. Dengan demikian, melalui kegiatan PKM ini, para pengusaha gula merah kini memiliki visibilitas yang jelas terhadap kinerja keuangan mereka dan dapat mengoptimalkan potensi laba yang sebenarnya mereka peroleh.

Kata Kunci: Gula Merah, Kelompok Usaha, PTPN XII

Abstract

The focus of community service activities (PKM) is on the Brown Sugar Business Group in Panti Village, Panti District, Jember Regency. We carry out PKM activities to assist them in preparing financial reports according to Financial Accounting Standards (SAK). This business group, which is part of PTPN XII Kebun Renteng-Jember, has been processing coconut into brown sugar for sale to PTPN XII without clear cost calculations. Through this assistance, we aim to provide an in-depth understanding of production costs so that they can clearly know the amount of profit they actually earn. This assistance is not just once, but takes place several times until the business group is truly able to produce financial reports that are accurate and in line with expectations. Thus, through this PKM activity, brown sugar entrepreneurs now have clear visibility of their financial performance and can optimize the profit potential they actually earn.

Keywords: Brown Sugar, Business Group, PTPN XII

Penulis Korespondensi:

Nely Supeni
(nely@itsm.ac.id)

Submit: 15-02-2024

Revisi: 29-03-2024

Diterima: 20-04-2024

Terbit: 25-04-2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena umum terkait dengan usaha kecil adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya akuntabilitas dan pelaporan keuangan yang memadai dalam mengelola usaha (Susanti & Khabibah, 2021; Sopanah et al., 2023; Kalsum et al., 2020). Banyak pengusaha khususnya gula merah, yang merupakan bagian dari kelompok usaha skala kecil, cenderung kurang memahami dan melaksanakan standar akuntansi keuangan yang sesuai (Rialdy & Hasibuan, 2022). Dalam banyak kasus, ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan sumber daya yang tersedia, serta kurangnya akses terhadap bimbingan dan pendampingan yang memadai dalam penyusunan laporan keuangan yang benar (Asiati & Nawawi, 2017). Selain itu, terdapat juga masalah ketergantungan pada pihak pemasok dan pembeli utama, seperti perusahaan besar atau badan usaha milik negara (BUMN). Fenomena ini menciptakan ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan bisnis, di mana kelompok usaha gula merah sering kali memiliki sedikit kontrol atas penetapan harga jual dan pembelian bahan baku (Aedah et al., 2016). Ketergantungan ini dapat membatasi kemampuan kelompok usaha untuk mengoptimalkan profitabilitas dan mencapai kemandirian ekonomi (Sulistyan et al., 2022; Lifchatullaillah et al., 2023; Supeni et al., 2023). Sebagai hasilnya, upaya untuk meningkatkan akuntabilitas dan pelaporan keuangan menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan memajukan keberlanjutan usaha gula merah.

Kecamatan Panti merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Berada di sebelah utara kabupaten Jember dengan sebagian wilayahnya meliputi kawasan perkebunan yang dimiliki oleh pemerintah daerah dan swasta. Kecamatan Panti terbagi menjadi 7 desa diantaranya, Desa Panti, Desa Glagahwero, Desa Kemuningsari Lor, Desa Pakis, Desa Serut, Desa Suci, dan Desa Kemiri. Mayoritas pencaharian penduduk panti adalah petani (padi, jagung, cabai, kubis, brokoli), pedagang dan karyawan di perusahaan-perusahaan perkebunan. Desa Panti merupakan salah satu desa di Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang secara administratif, lokasi desa ini dibatasi oleh beberapa wilayah desa disekitarnya. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Suci, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakis, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Glagahwero, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Serut. Desa Panti terdiri dari 7 Dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Tamengan, Dusun Darungan, Dusun Gebang Langkap, Dusun Prapah, Dusun Wonolangu, Dan Dusun Gebang Utara.

Mengingat sebagian wilayah desa Panti meliputi kawasan perkebunan milik pemerintah daerah dan swasta, tidak jarang beberapa masyarakat desa Panti memanfaatkan peluang tersebut. Seperti Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, mereka melakukan kontrak kerja dengan pihak PTPN XII Kebun Renteng dalam kegiatan usaha pembuatan gula merah. Pihak PTPN XII menyediakan lahan perkebunan pohon kelapa dengan jumlah pohon yang cukup banyak, kemudian dari pohon kelapa di lahan tersebut, pengusaha gula merah dapat menderes/mengambil nira kelapa sebagai bahan baku untuk membuat gula merah. Selain menyediakan pohon kelapa di lahan perkebunan, PTPN XII juga memfasilitasi tempat untuk memproses nira menjadi gula merah. Tempat yang disediakan tersebut seperti gudang sederhana, yang berisi beberapa tungku untuk proses pembuatan gula merah.

Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti ini di ketuai oleh bapak Heriyanto, beliau adalah warga yang merintis kelompok usaha gula merah sejak tahun 2005. Beliau merupakan pengusaha yang paling senior diantara anggota kelompok lainnya. Mengawali usahanya, bapak Heriyanto bersama istri membuat gula merah milik PTPN XII Kebun Renteng, dan ternyata gula merah yang di buat bapak Heriyanto cukup memuaskan pihak PTPN XII, sehingga permintaan gula merah buatan bapak heriyanto semakin lama semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan gula merah oleh PTPN XII, bapak Heriyanto merasa tidak sanggup memenuhi permintaan tersebut apabila hanya

dikerjakan bersama istri, kemudian akhirnya bapak Heriyanto mengajak saudara dan tetangga untuk bersama-sama menjalankan usaha pembuatan gula merah.

Saat ini gudang yang digunakan untuk membuat gula merah telah berisi 7 tungku, yang artinya sudah ada 7 keluarga yang bergabung dalam kelompok usaha gula merah di desa Panti, karena masing-masing keluarga difasilitasi 1 tungku oleh PTPN XII dalam melakukan proses produksi. Dalam menjalankan usaha pembuatan gula merah, masing-masing keluarga biasanya dilakukan oleh sepasang suami istri. Suami bertugas menderes nira kelapa dan mencari kayu bakar untuk bahan bakar pembuatan gula merah, sedangkan sang istri bertugas memasak nira hingga menjadi gula merah.

Tujuh warga yang tergabung dalam kelompok usaha gula merah telah melakukan kontrak kerjasama dengan PTPN XII Kebun Renteng, mereka diizinkan mengambil/menderes Nira milik PTPN XII, namun setelah bahan baku tersebut menjadi gula merah, gula merah tersebut harus di jual kepada pihak PTPN XII. Besarnya harga jual gula merah juga ditentukan oleh pihak PTPN XII.

Kelompok Usaha Gula Merah yang diketua oleh bapak Heriyanto ini cukup menarik perhatian kami selaku Pengabdian Masyarakat, karena semangat para pengusaha dan kerjasama yang baik antara suami istri dalam menjalankan usaha pembuatan gula merah, sungguh menjadi suatu hal yang luar biasa. Kemudian setelah dilakukan analisis mendalam kepada Kelompok Usaha Gula Merah di Desa Panti, kami menemukan beberapa keterbatasan kelompok ini dalam menjalankan usaha tersebut, dimana apabila keterbatasan ini diminimalisir, usaha tersebut dapat berkembang dengan cepat. Kami menemukan bahwa Kelompok Usaha Gula Merah ini belum memiliki laporan keuangan usaha dan tidak terfikirkan oleh para pengusaha untuk memiliki laporan keuangan. Latar belakang pendidikan para pengusaha yang tidak mengenyam pendidikan sampai bangku Sekolah Menengah Atas, bisa jadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka kurang memahami dan tidak mengetahui fungsi dari penyusunan laporan keuangan yang sistematis, sehingga mereka tidak pernah membuat atau menyusun laporan keuangan usaha.

Kemudian kami juga menemukan keterbatasan lain dari usaha pembuatan gula merah di desa Panti, kami menilai bahwa sebenarnya usaha pembuatan gula merah ini bisa dilakukan secara mandiri, yang artinya mereka tidak perlu bergantung dengan pihak PTPN XII Kebun Renteng. Mereka bisa membeli bahan baku dan mengolahnya sendiri serta tidak diharuskan untuk menjual produk hanya pada PTPN XII. Ternyata Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti ini sebenarnya juga memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha yang mandiri, namun mereka masih terkendala masalah modal. Para pengusaha ini belum memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usaha pembuatan gula merah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standart Keuangan Akuntansi (SAK) bagi UMKM.
2. Untuk membantu Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember untuk mendapatkan modal usaha melalui akses ke BUMDES desa Panti.

Permasalahan Mitra

Mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kali ini yaitu Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Kelompok Usaha Gula Merah ini merupakan kelompok usaha pembuatan gula merah yang dijalankan oleh warga desa Panti dengan memanfaatkan lahan perkebunan milik PTPN XII. Usaha yang sudah berjalan dari tahun 2005 ini sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan, karena kualitas gula merah yang dibuat oleh kelompok usaha gula merah di desa Panti telah

dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan nasional, seperti untuk bahan pembuatan kecap dan pemanis makanan minuman. Namun sangat disayangkan karena usaha yang sudah berjalan tersebut tidak di dukung oleh laporan keuangan yang sesuai dengan Sandart Akuntansi Keuangan (SAK) bagi UMKM. Para pengusaha tidak pernah mencatat berapa biaya yang mereka keluarkan dan berapa pendapatan yang mereka peroleh. Bagi mereka yang penting setiap hari mendapatkan uang dari hasil penjualan gula merah, dirasa itu sudah cukup.

Selanjutnya kami selaku Pengabdian Masyarakat menilai para pengusaha ini cukup potensial menjadi pengusaha yang sukses, sehingga kami perlu memotivasi mereka untuk menjadi pengusaha mandiri, pengusaha yang tidak bergantung pada PTPN XII atau pihak manapun, sehingga mereka akan mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar. Namun ketika disarankan untuk menjadi pengusaha mandiri, mereka mengatakan jika masih terkendala masalah modal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember diantaranya:

1. Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember belum memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan Standart Keuangan Akuntansi (SAK) bagi UMKM.
2. Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember sebenarnya ingin menjadi pengusaha gula merah yang mandiri, yang tidak bergantung pada PTPN XII atau pihak manapun, namun mereka terkendala masalah modal.

Solusi dan Target

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada permasalahan Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember yang masih belum memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan Standart Keuangan Akuntansi (SAK) bagi UMKM. Kami selaku Pengabdian Masyarakat melakukan pendampingan dengan memberikan edukasi terkait bagaimana cara menyusun laporan keuangan tersebut. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan sekali, namun beberapa kali sampai kelompok usaha tersebut benar-benar faham mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan Standart Keuangan Akuntansi (SAK) bagi UMKM.
2. Pada permasalahan Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember yang sebenarnya ingin menjadi pengusaha mandiri, yang tidak bergantung pada PTPN XII atau pihak manapun, namun mereka terkendala masalah modal, sehingga kami selaku Pengabdian Masyarakat membantu kelompok usaha tersebut untuk mendapatkan modal usaha melalui akses ke BUMDES desa Panti.

Target dari kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini, yang pertama yaitu bagaimana Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember ini menggunakan laporan keuangan yang sesuai dengan Standart SAK dalam menjalankan usahanya. Kemudian target yang kedua adalah bagaimana Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember bisa menjadi pengusaha yang mandiri, dapat mengembangkan usahanya dan tidak bergantung pada pihak manapun.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) kami lakukan di Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Kegiatan ini dimulai dari survei, pelaksanaan, hingga evaluasi (Lukiana & Sulistyan, 2021). Pada awalnya kami melakukan survey lokasi terhadap mitra pengabdian, kemudian dari sini

kami mendapatkan informasi bahwa usaha yang cukup potensial ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan yang perlu dilakukan perbaikan. Harapan dari kegiatan PKM ini agar dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra, agar usaha yang berjalan semakin berkembang dan bisa menjadi pengusaha yang mandiri dan tidak tergantung pada pihak manapun.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi mitra dalam menjalankan usahanya, yaitu: (1) Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember masih belum memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan Standart Keuangan Akuntansi (SAK) bagi UMKM, (2) Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember sebenarnya ingin menjadi pengusaha gula merah yang mandiri, yang tidak bergantung pada bergantung pada PTPN XII, namun mereka terkendala masalah modal. Dua permasalahan tersebut adalah poin penting bagi seorang pengusaha dalam menjalankan dan mengembangkan usaha.

Setelah identifikasi permasalahan telah dilakukan, selanjutnya kami selaku Pengabdian Masyarakat membantu memberikan jalan keluar atas permasalahan mitra dengan cara:

1. Untuk permasalahan pertama yang dihadapi Kelompok Usaha Gula merah di desa Panti, Kecamatan panti, Kabupaten Jember yaitu belum memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan Standart Keuangan Akuntansi (SAK) bagi UMKM, kami melakukan pendampingan dalam menyusun laporan keuangan tersebut. Pendampingan ini kami lakukan beberapa kali sampai kelompok usaha tersebut betul-betul faham dalam menyusun laporan keuangan.
2. Untuk permasalahan kedua yang dihadapi Kelompok Usaha Gula merah di desa Panti, Kecamatan panti, Kabupaten Jember yaitu Kondisi mereka yang sebenarnya ingin menjadi pengusaha gula merah mandiri, dan tidak bergantung pada PTPN XII, namun terkendala masalah modal, kami memberi jalan keluar dengan membantu mereka untuk mendapatkan modal usaha melalui akses ke BUMDES desa Panti.

Setelah dilakukan beberapa kali pendampingan, akhirnya para pengusaha gula merah di desa Panti telah dapat menyusun laporan keuangan sesuai SAK bagi UMKM. Saat ini mereka faham pentingnya memiliki laporan keuangan tersebut. Selanjutnya kami juga membantu Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember untuk mendapatkan modal usaha melalui akses ke BUMDES desa panti. Kami mendampingi kelompok tersebut mengajukan peminjaman modal usaha kepada BUMDES desa Panti, yang ternyata langsung di tanggapi oleh Kades Panti, yaitu Bapak Suroso. Selanjutnya pengajuan pinjaman ini di proses oleh BUMDES desa Panti sehingga dalam waktu dekat pinjaman modal tersebut dapat segera terealisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, telah mencapai pencapaian yang signifikan. Pertama, kelompok Usaha Gula Merah kini telah berhasil menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Setiap anggota kelompok usaha telah aktif terlibat dalam menyusun laporan keuangan untuk usahanya masing-masing. Hal ini memberikan mereka pemahaman yang lebih baik mengenai berapa besar biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi gula merah dan seberapa besar pendapatan bersih yang berhasil mereka raih selama menjalankan usaha.

Kedua, permohonan pinjaman modal usaha kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Panti telah disetujui oleh Kepala Desa, Bapak Suroso, dan akan segera direalisasikan. Dukungan dari kepala desa menjadi modal utama dalam mewujudkan kemandirian para warga sebagai pengusaha gula merah. Bapak Suroso menunjukkan antusiasme yang tinggi

dan memberikan dukungan penuh terhadap aspirasi warganya untuk menjadi pengusaha mandiri, yang tidak lagi bergantung pada PTPN XII atau pihak lainnya. Dengan adanya laporan keuangan yang disusun dengan baik, para anggota kelompok usaha gula merah dapat lebih bijaksana dalam mengelola keuangan usaha mereka. Mereka dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan mereka secara berkala dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha mereka. Selain itu, dengan modal usaha yang diperoleh melalui BUMDES, para pengusaha gula merah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan usaha mereka lebih jauh, meningkatkan skala produksi, dan menciptakan lapangan kerja baru di desa mereka.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan PKM ini tidak hanya terlihat dari aspek penyusunan laporan keuangan yang lebih baik, tetapi juga dari dampak sosial ekonomi yang positif bagi masyarakat desa Panti. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa dan peningkatan pemahaman mengenai manajemen keuangan usaha, para pengusaha gula merah dapat melangkah menuju arah yang lebih berkelanjutan dan mandiri dalam mengembangkan usaha mereka.

Kami selaku Pengabdian Masyarakat akan terus melakukan pendampingan pada Kelompok Usaha Gula Merah di desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Kami bersedia menjadi mitra yang akan selalu siap membantu permasalahan-permasalahan yang dihadapi di masa yang akan datang. Harapan kami, pengusaha gula merah di desa Panti ini dapat menjadi pengusaha yang mandiri, yang tidak bergantung pada PTPN XII atau pihak manapun, sehingga dapat melakukan pengembangan-pengembangan usaha kedepannya.

Apabila usaha gula merah di desa Panti terus meningkat, maka kebutuhan jumlah tenaga kerja juga semakin banyak, dan hal ini dapat terpenuhi dengan memanfaatkan warga sekitar untuk menjadi karyawan. Menyerap tenaga kerja di desa Panti berarti telah membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, sehingga bisa membantu masyarakat dari kesulitan mencari pekerjaan, yang secara otomatis juga mendukung program pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran dan mengentaskan kemiskinan.

Selanjutnya, apabila usaha gula merah di desa Panti semakin berkembang, kami selaku Pengabdian Masyarakat akan melakukan pendampingan kembali untuk membantu pengusaha gula merah di desa Panti mendirikan badan usaha, agar usaha yang mereka jalani memiliki legalitas yang jelas dan terdaftar dalam daftar pengusaha di Kabupaten Jember. Suatu usaha yang telah memiliki legalitas badan usaha, akan menjadi prioritas pemerintah melalui lembaga perbankan dalam memberikan bantuan modal untuk pengembangan usaha.

Implikasi penting dari hasil kegiatan ini bagi usaha di Indonesia adalah penekanan pada pentingnya pendampingan dan pembinaan dalam meningkatkan akuntabilitas dan manajemen keuangan di tingkat usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pengalaman di Desa Panti menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang lebih baik, mengelola keuangan dengan lebih efisien, dan mengakses modal usaha dengan lebih mudah. Hal ini menyoroti perlunya dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk menyediakan program pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi UMKM di seluruh Indonesia.

Selain itu, hasil kegiatan ini juga menggarisbawahi pentingnya kemitraan antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan UMKM. Dukungan dari BUMDES dalam memberikan pinjaman modal usaha kepada kelompok usaha gula merah menunjukkan potensi pentingnya lembaga keuangan lokal dalam memberikan akses keuangan kepada UMKM di daerah terpencil. Implikasi ini menekankan perlunya kolaborasi yang erat antara sektor publik dan swasta dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kemajuan UMKM di Indonesia. Selanjutnya, adanya peningkatan produksi dan penciptaan lapangan kerja di Desa Panti juga menyoroti peran penting UMKM dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan semakin berkembangnya UMKM, akan terjadi peningkatan kontribusi sektor ini terhadap

PDB nasional serta penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini menunjukkan perlunya pemerintah untuk terus mendorong dan mendukung pengembangan UMKM sebagai salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada Kelompok Usaha Gula Merah di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember telah memberikan hasil yang signifikan. Saat ini, kelompok tersebut telah berhasil menyusun laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memungkinkan mereka untuk memantau perkembangan usaha mereka dengan lebih terarah. Selain itu, pengajuan pinjaman modal usaha kepada BUMDES Desa Panti telah disetujui oleh Kepala Desa, Bapak Suroso, yang akan segera direalisasikan. Dukungan ini memberikan harapan baru bagi para pengusaha gula merah untuk meningkatkan skala dan kualitas usaha mereka.

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas kegiatan ini, beberapa saran dapat diusulkan. Pertama, kelompok usaha gula merah sebaiknya terus menjaga konsistensi dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK. Langkah ini penting agar perkembangan usaha dapat terpantau secara jelas dari waktu ke waktu, dan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Kedua, ketika dana pinjaman dari BUMDES telah diterima, penting untuk memastikan bahwa dana tersebut digunakan secara efisien dan produktif untuk pengembangan usaha gula merah. Perlu dihindari penggunaan dana untuk kepentingan pribadi, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan usaha dan kesejahteraan masyarakat desa Panti secara keseluruhan.

Meskipun telah mencapai sejumlah pencapaian yang signifikan, kegiatan PKM pada Kelompok Usaha Gula Merah di Desa Panti juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah adanya potensi kendala dalam pemahaman dan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bagi anggota kelompok yang mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang memadai dalam bidang akuntansi. Hal ini dapat menghambat proses penyusunan laporan keuangan dengan akurasi yang optimal, memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dalam memberikan pelatihan dan bimbingan.

REFERENSI

- Aedah, S., Djoefrie, M. B., & Suprayitno, G. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi daya saing industri unggas ayam kampung (studi kasus PT Dwi dan Rachmat Farm, Bogor). *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 11(2), 173-182. <https://doi.org/10.29244/mikm.11.2.173-182>
- Asiati, D., & Nawawi, N. F. N. (2017). Kemitraan di sektor perikanan tangkap: Strategi untuk kelangsungan usaha dan pekerjaan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 103-118. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i2.204>
- Kalsum, U., Ikhtiari, K., & Dwiyantri, R. (2020). Penerapan Sak Emkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Umkm Di Food City Pasar Segar Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3(2), 92-103. <https://doi.org/10.35326/jiam.v3i2.986>
- Lifchatullaillah, E., Supeni, N., & Legiyanti, I. (2023). Pengelolaan Usaha Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Dengan Strategi Pemasaran Pada UMKM "X" Di Kelurahan Jember Lor. *jurnal ABDIMAS Indonesia*, 1(3), 133-142. <https://doi.org/10.59841/jurai.v1i3.352>

- Lukiana, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Penguatan Usaha Kecil Berbasis Godong Simbukan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Lumajang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 1036-1042. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.5820>
- Rialdy, N., & Hasibuan, S. F. F. (2022). Training on the Importance of Making Financial Reports for MSME in Ujung Rambe Village. *Indonesian Journal of Advanced Social Works*, 1(1), 37-56. <https://doi.org/10.55927/darma.v1i1.2887>
- Sopanah, A., Hasan, K., Putra, S. K., & Rusdianti, I. S. (2023). *Akuntabilitas publik organisasi nirlaba*. Scopindo Media Pustaka.
- Sulistyan, R. B., Carito, D. W., Cahyaningati, R., Taufik, M., Kasno, K., & Samsuranto, S. (2022). Identification of Human Resources in the Application of SME Technology. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 22(1), 70-76. <https://doi.org/10.30741/wiga.v12i1.799>
- Supeni, N., Ilmi, M., Amin, S., & Sauqi, A. (2023). PKM Virgin Coconut Oil (VCO) Di Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT (JPM)*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.31967/jpm.v3i1.869>
- Susanti, R. N., & Khabibah, N. A. (2021). Implementasi Pencatatan Laporan Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (Studi Pada Sentra UKM Kopitas Di Kabupaten Temanggung). *Jurnal Syntax Transformation*, 2(4), 524-531. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i4.254>